



Media: Tribun Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 22 Januari 2021

Halaman: 1

Hari : **Jumat** Tanggal : **22 Januari 2021** Halaman : **1**

Pelaku Usaha Mengeluh

PRO dan kontra terkait perpanjangan PSTKM kembali mencuat, terutama bagi para pelaku usaha di kawasan Malioboro. Pasalnya, sejak Oktober 2020 sampai sekarang sudah ada 10 toko yang tergabung dalam Paguyuban Pengusaha Malioboro dan Ahmad Yani (PPMAY) gulung tikar karena tak sanggup bertahan di tengah pandemi.

Koordinator PPMAY, Karyanto Yudomulyono mengatakan, mereka memilih tutup lantaran kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dinilai menyulitkan pengusaha di kawasan Malioboro. Apalagi sejak adanya kebijakan PSTKM per 11 Januari lalu, menurut Karyanto cukup memberatkan pengunjung. Padahal kebutuhan setiap hari selalu meningkat. "Dampak PSBB (PSTKM), (hasil usaha) menurun sekali. Omzetnya menurun 75 persen lebih," ucapnya.

Dwi meminta kebijakan dari pemerintah agar pedagang juga mendapatkan kompensasi atau bantuan, karena kondisi sulit yang dihadapi mereka selama ini. Bahkan saat PSTKM diberlakukan, "Pendapatan sehari-hari kurang. Sementara harga kebutuhan pokok naik," ujarnya.

PKL lainnya, Maria Florentina Tami (68) yang tergabung dalam anggota Koperasi Tri Dharma, pun sebenarnya merasakan keberatan akan perpanjangan PSTKM ini. PSTKM diberlakukan memang untuk kesehatan, tetapi ia mengungkapkan bagaimana pedagang kecil merasa kesulitan.

"Kalau memang boleh, (PSTKM) tidak usah diperpanjang, biar (omzet) bisa naik lagi. Kalau berjualan masih bisa, kalau tak laku. Kalau diperpanjang? Ya, bagaimana lagi, ya, mau. Mau bilang apa lagi, kalau demi sehatnya semuanya, ya, mau. Harus ada kebijakan dari pemerintah, dibantu sembako. Kalau bisa ada kompensasi," ujarnya.

Terpisah, Presidium Paguyuban Kawasan Malioboro, Sujarwo mengatakan, dampak PSTKM dirasakan semua kalangan, terlebih di Malioboro. Penurunan pendapatan para pelaku usaha di wilayah ini disebutnya hingga menyentuh angka 80 persen.

Jika PSTKM terpaksa diperpanjang, paguyuban-paguyuban memberikan usulan agar pedagang kuliner maupun lesehan di Malioboro tetap bisa menerima tamu dan waktu operasional yang diundur pembatasannya dari pukul 19.00 menjadi pukul 22.00.

Permohonan

Ketua Paguyuban Kuliner Malioboro dan Paguyuban PADMA, Yati Dimanto, mengatakan, pemerintah seharusnya membuat kebijakan yang tidak mengecilkan rakyat kecil. Bukan hanya pedagang kecil yang terdampak, sekelas hotel dan restoran saja menyeret karenanya.

Selama ini, pedagang juga telah tertib melaksanakan protokol kesehatan 3M dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak telah dilaksanakan. Kapasitas tempat makan juga dikurangi sampai 50 persen. Ia berharap itu saja yang dilakukan, tanpa PSTKM lagi.

Sedangkan Ketua Paguyuban Pedagang Makanan Siang (PPMS) Malioboro, Suparno Sito mengatakan, pihaknya sudah mengajukan permohonan kepada gubernur dan wali kota memohon agar PSTKM tak diperpanjang. Permohonan itu sudah diajukan melalui surat resmi.

Menurutnya, perpanjangan PSTKM akan memberatkan pedagang kecil yang menggarutungan hidup di sana. Namun, jika PSTKM tetap diperpanjang, pemerintah daerah sebaiknya memberikan kompensasi, karena adanya kebijakan ini sangat merugikan para pelaku usaha dan rakyat kecil. (hda/rfk)

Pelaku Usaha

• Sambungan Hal 1

kan para pelaku usaha lantaran adanya pembatasan jam operasional sampai pukul 19.00. "Kami berharap suara PPMAY bisa didengar oleh pemda DIY. Karena sudah ada 10 toko yang tutup tidak bisa bertahan," katanya kepada *Tribun Jogja*, Kamis (21/1).

Karyanto menambahkan, rata-rata para pelaku usaha yang tak sanggup bertahan tersebut menjual pakaian, sepatu, dan souvenir khas Yogyakarta. "Pengusaha merasa khawatir membayar kewajiban gaji, membayar air, dan listrik sehingga memilih tutup," ujarnya.

PKL

Para pedagang kaki lima (PKL) Malioboro pun berharap pemerintah tidak memperpanjang PSTKM. Salah satu PKL yang tergabung dalam Pemali, Dwi Mayanti (38), mengeluhkan dampak PSTKM ini. Lapak jualannya sepi. Pendapatan turun drastis, bahkan hampir tak ada pembeli. Pedagang merasa kesudahan.

"Cari makan juga susah. Setiap hari kadang laku, kadang tidak. Kami tidak setuju kalau (PSTKM) diperpanjang. Kasihan para pedagang, agar mereka bisa sama-sama makan. Tolong jangan diperpanjang," katanya, saat ditemui di lapak jualannya di Malioboro, kemarin.

Dwi mengatakan, jika semula dalam sehari ia bisa menjual 3-5 kaus, kini hampir jarang bisa menjual satu kaus pun karena tak adanya

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			
3. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 20 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005